

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MATERI POKOK SISTEM EKSKRESI DI KELAS IX-7 SMP NEGERI 4 MEDAN

ERAWATI SIMBOLON

Guru SMP Negeri 4 Medan

Email : Erawatisimbolon10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sebagai upaya meningkatkan aktivitas yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Desain IPA. Pembelajaran menggunakan alat peraga dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Sehingga data dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode penugasan, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-7 SMP N 4 Medan, semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa. Data aktivitas diperoleh dari pengamatan siswa tiap siklus, data hasil belajar diperoleh dari tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis/membaca (46%), bekerja (27 %), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (19%), bekerja (57%), bertanya sesama teman (18%), bertanya kepada guru (5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%); 2) Dengan menggunakan metode penugasan diperoleh hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan tuntas individunya sebanyak 18 orang dengan tuntas kelas sebesar 60%. Pada siklus II menunjukkan tuntas individu 28 orang dengan tuntas kelas sebesar 93%. Hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 70 dan 91,33.

Kata Kunci: Aktivitas, Alat Peraga, Sistem Ekskresi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, mulai dengan penetapan satuan pendidikan,

melakukan pelatihan dan juga sertifikasi agar guru-guru mengajar dengan profesional. Pemerintah juga telah membuat UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (1) pendidikan adalah: “usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam Bab XI pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut (Muhibbinsyah 2010:1).

Penerapan UU di atas menegaskan bahwa pemerintah ingin memperbaiki kualitas pendidikan di negara kita agar lebih baik.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru seperti yang telah dijabarkan di atas, peneliti selaku guru di SMP N 4 Medan dengan mata pelajaran Desain IPA merasa belum semaksimal mungkin melakukan tanggung jawab sebagai tenaga pendidik. Terjalannya kerjasama sekolah tempat peneliti mengajar dengan LPMP Sumut berdampak positif bagi peneliti. Setelah mengikuti workshop yang merupakan kerja sama pihak sekolah tempat peneliti mengajar dengan LPMP Sumut peneliti berniat untuk melakukan sebuah penelitian guna untuk meningkatkan kualitas mengajar peneliti dan aktivitas belajar siswa. Sebagai seorang guru, peneliti semestinya menerapkan inovasi pendidikan pada kegiatan belajar mengajar yang peneliti bawakan di kelas yang salah satunya adalah menerapkan model-model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Peneliti selaku seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas di mana guru menerapkan inovasi-inovasi dengan cara menerapkan model pembelajaran ataupun metode yang berbeda dari model pembelajaran dan metode yang biasanya di gunakan dan melihat dampaknya terhadap peserta didik.

Selain untuk mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai seorang pendidik (guru) peneliti juga memiliki masalah tersendiri di dalam kelas. pada ulangan harian pertama siswa kelas IX-7 , hanya 50 % siswa yang mendapat nilai ulangan lulus KKM. Dengan hasil demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa

cukup rendah. Ulangan harian satu memang dilakukan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Hal ini peneliti lakukan untuk mengukur kemampuan (pengetahuan) siswa yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar di sekolah dan apakah siswa mengulang pelajarannya di rumah atau tidak. Siswa memang jarang sekali mempersiapkan diri sebelumnya di rumah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian mereka yang hanya 50% siswa yang memperoleh nilai lulus KKM.

Alat peraga adalah alat untuk menerangkan atau mewujudkan konsep-konsep matematika. Benda-benda itu misalnya : batu-batuan dan kacang-kacangan untuk menerangkan konsep bilangan, kubus (bendanya) untuk menjelaskan konsep-konsep titik (sudut kubus), ruas garis (rusuk kubus), daerah bujur sangkar (sisi kubus), dan mewujudkan kubus itu sendiri; benda bidang beraturan untuk konsep menerangkan konsep pecahan; muka sebuah gelas (untuk minum) untuk menerangkan konsep lingkaran; dan lain-lain. Menurut Bruner (dalam Ruseffendi, 1993 : 109) menyatakan bahwa : “Dalam proses belajar siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk mempelajari benda-benda (alat peraga), dengan alat peraga tersebut siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya”.

Pada penelitian ini, peneliti akan menambah variabel yang biasa peneliti gunakan pada saat menyampaikan materi ajar, yakni metode ceramah dengan penambahan alat peraga., dimana, peneliti akan menyampaikan pembelajaran dibantu dengan pemanfaatan alat peraga untuk mendukung pembelajaran. Hal ini peneliti lakukan agar proses belajar

mengajar tidak hanya sebatas ceramah seperti biasa, melainkan ada suatu perubahan suasana belajar di dalam kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Pokok Sistem Ekskresi di Kelas IX-7 SMP Negeri 4 Medan T.P. 2013/2014”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat dengan menggunakan alat peraga selama KBM. 2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga meningkat

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Medan. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas IX-7 SMP Negeri 4 Medan dengan materi pokok Sistem Ekskresi. Penelitian ini direncanakan mulai bulan April 2014 sampai dengan Juli 2014.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 1 (satu) kelas yaitu kelas IX-7 SMP Negeri 4 Medan sebanyak 30 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA di kelas IX-7 SMP Negeri 4 Medan.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes hasil belajar.
- b. Lembar aktivitas siswa

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Subino,1987:80})$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai VII

N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan siklus I dan siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam Tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 KBM) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Sebelum memasuki siklus I maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 30 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

1. Siklus I

Tahap Observasi

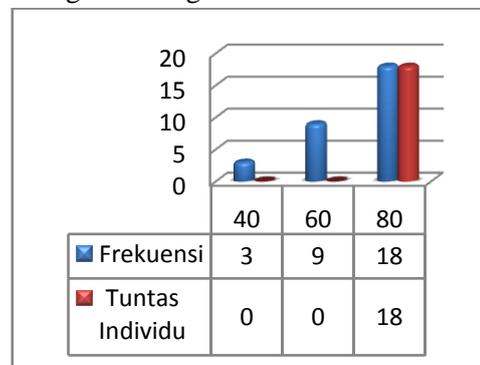
- Data Hasil Belajar Siswa

Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	3	-		70
60	9	-		
80	18	18	60%	
Jumlah	30	18	60%	

Pada Tabel 1 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 18 orang, dengan 12 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 60%. Nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 70. Data hasil Formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik data hasil Formatif I

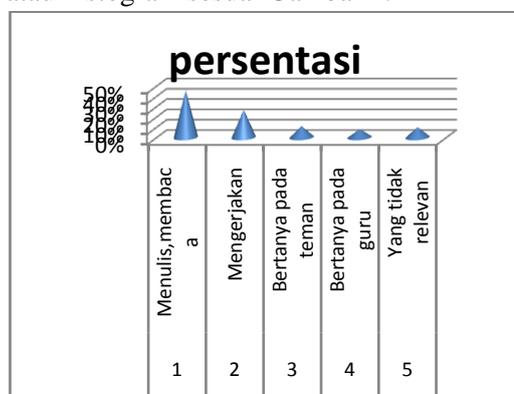
- Data Aktivitas Belajar Siswa

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 4 kali atau Siklus I dan Siklus II. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	91	22,75	46%
2	Mengerjakan	53	13,25	27%
3	Bertanya pada teman	21	5,25	11%
4	Bertanya pada guru	15	3,75	8%
5	Yang tidak relevan	20	5	10%

Data pada Tabel 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram sesuai Gambar 2.



Gambar 2. Grafik aktivitas siswa Siklus I

Tahap Refleksi I

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dari 0% menjadi 60%, siswa secara klasikal mencapai kriteria ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa, dimana aktivitas belajar siswa dominan membaca dan menulis (individual) sebesar 46% dan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 10%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

- Masih ada siswa yang tidak peduli bahkan tidak mau tau dengan tugas yang diberikan untuk dikerjakan secara kelompok di luar jam pelajaran untuk kemudian didiskusikan kembali di kelas. Akibatnya pada saat dilakukan diskusi siswa tersebut hanya diam dan tidak ingin tau.
- Tidak banyak siswa yang bertanya dan ataupun memberi pendapat pada sesi tanya jawab sehingga kegiatan diskusi dan tanya jawab sulit dilakukan dan kurang menggairahkan siswa.
- Guru kurang memotivasi siswa agar siswa lebih bersemangat belajar dan belajar secara aktif di kelas.
- Siswa belum maksimal dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas karena hasil diskusi kurang dibenahi dahulu.

Revisi

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan

perbaikan pembelajaran. Peneliti menganalisis dan berdiskusi dengan tutor serta nara sumber dari LPMP dan juga teman sejawat peneliti untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Adapun tindakan yang akan dilakukan di siklus II diantaranya:

- Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia mengerjakan tugas di luar jam pelajaran (luar sekolah) untuk kemudian menjadi bahan diskusi di kelas dan dipresentasikan di depan kelas.
- Guru memaparkan nilai yang diperoleh oleh siswa yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- Guru mengkonfirmasi akan member poin kepada siswa masing-masing yang aktif di kelas dalam rangka Tanya jawab dalam diskusi kelompok guna mendongkrak minat siswa.

Siklus II

Tahap Observasi

- Data Hasil belajar siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Nilai rata-rata
60	2	-	-	91,33
80	9	9	30%	
100	19	19	63%	
Jumlah	30	25	93%	

Nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 2 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 19 orang. Dengan 2 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan dan ketuntasan klasikal adalah sebesar 93%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 91,33

Data hasil Formatif II ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik data hasil Formatif II

- Data Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan Materi Bangun datar dan Pola barisan yang paling dominan adalah aktivitas mengerjakan, bertanya kepada guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Skor aktivitas belajar siswa

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	38	9,5	19%
2	Mengerjakan	113	28,25	57%
3	Bertanya pada	35	8,75	18%

	teman			
4	Bertanya pada guru	10	2.5	5%
5	Yang tidak relevan	4	1	2%
Jumlah				100%

Tahap Refleksi dan tindakan perbaikan

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 93%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 2 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM.

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa siklus II (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang tidak mau tau yang hanya membaca dan menulis terlihat cukup aktif. Siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi di luar sekolah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurupun sudah terlihat aktif berdiskusi di luar sekolah, hal tersebut dapat dilihat dengan aktifnya siswa tersebut dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran. Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Karena proses pelaksanaan pada siklus I dan siklus II telah dapat mencapai hasil yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan siklus selanjutnya. Sedangkan untuk revisi pelaksanaan, guru harus lebih pintar manajemen waktu pada saat melakukan diskusi dan memberi sesi tanya jawab. Guru juga harus mampu

memotivasi siswa agar siswa lebih aktif selama pembelajaran baik pembelajaran di sekolah, maupun pembelajaran di luar sekolah pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

B. Pembahasan

Sebelum pembelajaran siklus I dilakukan, telah disusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang dihasilkan dari diskusi bersama pembimbing penelitian. Kemudian dilakukan tes hasil belajar sebagai pretes. Merujuk pada Tabel 4.1, nilai rata-rata kelas adalah 41,7 nilai terendah untuk pretes adalah 20 dan tertinggi adalah 50 dengan KKM sebesar 70 tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0% yang mengindikasikan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah tentang materi yang akan dibahas sebelum datang ke sekolah karena rendahnya minat dan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Sistem Ekskresi dengan menggunakan alat peraga. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan yang ditetapkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi pembelajaran siklus II yang berbedadengan siklus I ini berimplikasi pada hasil belajar kedua siklus yang cukup berbeda. Pada siklus II aktivitas dan dokumentasi penelitian memperlihatkan beberapa hal diantaranya ada beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan

kegiatan menulis dan membaca. Selain siswa juga tidak mempersiapkan diri di rumah sebelum mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas membaca/menulis pada siklus I menjadi aktivitas yang paling dominan yakni sebesar 46%. Dari dokumentasi peneliti juga terlihat beberapa siswa aktif berargumen dan berdiskusi dalam kerja kelompok sehingga aktivitas mengerjakan sebesar 27 %. Siswa masih banyak memerlukan bimbingan dalam pelaksanaan diskusi, hal tersebut terlihat dari persentasi bertanya kepada guru yang mencapai 11%. Siswa juga dalam pelaksanaan diskusi bertanya kepada teman dalam kelompoknya, jika ada hal tidak ia mengerti sehingga aktivitas bertanya pada teman mencapai persentasi 8%. Di saat yang sama usaha peneliti untuk mengalihkan perhatian siswa pada proses pembelajaran belum begitu berhasil. Peneliti juga belum mampu memberikan kesimpulan secara cepat untuk memutuskan tindakan perbaikan yang perlu dilakukan mengakibatkan munculnya aktivitas tidak relevan (10%).

Setelah berakhirnya siklus I dilaksanakan tes hasil belajar sebagai formatif I. Merujuk pada Tabel 4.3, nilai rata-rata formatif I adalah 70, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80. Kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 70. Dari formatif yang dilakukan 12 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau tidak tuntas, dengan demikian ketuntasan klasikal adalah sebesar 60%. Kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 85%. Sehingga nilai ini tidak memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Beberapa kendala teridentifikasi sebagai penyebab kondisi ini yakni:

- 1) Masih ada siswa yang tidak peduli bahkan tidak mau tau dengan tugas yang diberikan untuk dikerjakan secara kelompok di luar jam pelajaran untuk kemudian didiskusikan kembali di kelas. Akibatnya pada saat dilakukan diskusi siswa tersebut hanya diam dan tidak ingin tau.
- 2) Tidak banyak siswa yang bertanya dan ataupun memberi pendapat pada sesi tanya jawab sehingga kegiatan diskusi dan tanyak jawab sulit dilakukan dan kurang menggairahkan siswa.
- 3) Guru kurang memotivasi siswa agar siswa lebih bersemangat belajar dan belajar secara aktif di kelas.
- 4) Siswa belum maksimal dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas karena hasil diskusi kurang dibenahi dahulu.

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di siklus II diantaranya:

- 1) Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia mengerjakan tugas di luar jam pelajaran (luar sekolah) untuk kemudian menjadi bahan diskusiki di kelas dan dipresentasikan di depan kelas.
- 2) Guru memaparkan nilai yang diperoleh oleh siswa yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

- 3) Guru mengkonfirmasi akan member poin kepada siswa masing-masing yang aktif di kelas dalam rangka Tanya jawab dalam diskusi kelompok guna mendongkrak minat siswa.

Setelah berdiskusi dengan nara sumber dari LPMP, teman sejawat peneliti dan pembimbing peneliti yakni Ibu Halimatussakdiah S.Pd, M.Hum dan menetapkan tindakan-tindakan perbaikan peneliti melaksanakan siklus II sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pada siklus II pembelajaran sudah kondusif. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus II sebagai berikut: Aktivitas membaca dan menulis mengalami penurunan yakni sebesar 27%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah mempersiapkan diri di rumah untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa juga aktif berdiskusi menyelesaikan tugas di rumah, sehingga pada saat pembelajaran aktivitas yang dominan dilakukan siswa adalah aktivitas mengerjakan LKS yakni sebesar 57%. Kemampuan berpikir siswa juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dengan menyusutnya ketergantungan siswa kepada guru yang ditandai dengan menyusutnya aktivitas bertanya pada guru (5%). Siswa juga menunjukkan sikap kooperatif dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya aktivitas bertanya kepada teman menjadi 18%. Pada pembelajaran siklus II kegiatan pembelajaran lebih baik dari pada siklus I, hal ini mengindikasikan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan pada siklus II membawa dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dari 10% menjadi 2% pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Setelah berakhirnya siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai formatif II. Instrument formatif II adalah bagian dari instrument pretes yang indikatornya diajarkan pada siklus II. Merujuk pada Tabel 4.5, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 91,33 nilai ini meningkat dibandingkan formatif I dan telah tuntas. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau ketuntasan klasikal telah mencapai 93%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II juga berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas meski masih meninggalkan 2 siswa yang nilainya belum tuntas.

Penting dalam catatan peneliti bahwa hasil belajar dapat di perbaiki dengan lebih menekankan pembimbingan guna meningkatkan motivasi siswa. Namun harus dengan persentasi yang seimbang pada setiap siklusnya agar hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan. sesuai yang diungkapkan (Slavin, 1994) bahwa dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih nterarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan

kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Ratumanari, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis/membaca (46%), bekerja (27 %), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (19%), bekerja (57%), bertanya sesama teman (18%), bertanya kepada guru (5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%).
2. Dengan menggunakan metode penugasan diperoleh hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan tuntas individunya sebanyak 18 orang dengan tuntas kelas sebesar 60%. Pada siklus II menunjukkan tuntas individu 28 orang dengan tuntas kelas sebesar 93%. Hasil belajar siswa menggunakan alat peraga Formatif I dan Formatif II menunjukkan 70 dan 91,33. Data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pengajaran dengan menggunakan alat ukur memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru benar-benar bisa dan mampu menguasai alat peraga yang digunakan agar dalam melakukan refleksi guru mudah menerangkan kesalahpahaman siswa mengenai materi yang sedang berlangsung
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

RUJUKAN

- Arsyad,A., (2006), *Media Pengajaran*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Bachtir, H.W., (1986), *Media Pendidikan*, Penerbit Rajawali Perada, Jakarta

- Daryanto, H., (2001), *Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, S.B. dan Zain, A., (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Ibrahim, R. dan Syaodikin, N. S., (2003), *Perencanaan Pengajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Ridwan, Sudiran. (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung
- S.Sadiman. A, dkk. (2005), *Media Pendidikan Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Pt. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Simbolon, Erawati. 2014. *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Eksresi di Kelas IX-7 SMP Negeri 4 Medan T.P 2013/2014*. Medan.
- Sudjana. (2005), *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung
- Slameto., (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.